

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berkaitan mengenai penelitian peneliti moderasi profitabilitas pada Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba, adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya. Dahayani, Budiarta, dan Suardikha (2017), penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Kebijakan Dividen pada manajemen laba dan untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi hubungan Kebijakan Dividen dengan Manajemen Laba. Hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa GCG tidak terbukti mampu memoderasi hubungan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba.

Amertha (2013), mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Corporate Governance* (CG) pada praktik Manajemen Laba. Penelitian ini tidak hanya untuk mengetahui pengaruh ROA dan CG pada praktik manajemen secara parsial. Variabel CG juga diduga dapat memoderasi pengaruh variabel ROA pada praktik Manajemen Laba. Proksi dari Manajemen Laba dalam penelitian ini adalah akrual diskresioner dan diukur menggunakan Modified Jones Model. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ROA serta CG berpengaruh signifikan pada manajemen laba, Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara ROA pada praktik Manajemen Laba.

Dari uraian, maka dapat diringkas antara penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti.

**Tabel 2.1**  
**Mapping research gap Penelitian Terdahulu**

No	Tinjauan	Peneliti terdahulu		Peneliti 2018
		Ni Ketut Sri Dahayani, I Ketut Budiarta, dan I Made Sadha Suardikha (2017)	Indra Satya Prasavita Amertha (2013)	
1	Tujuan	Membuktikan pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba, serta kemampuan moderasi GCG.	Menguji pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Corporate Governance (CG)</i> terhadap perataan laba. Serta adanya dugaan CG memoderasi hubungan ROA dengan perataan laba.	Membuktikan pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan kemampuan moderasi <i>Return On Assets (ROA)</i> .
2	Variabel	a. Manajemen Laba b. Kebijakan Dividen c. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	a. Manajemen Laba b. <i>Return On Assets (ROA)</i> c. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	a. Manajemen Laba b. Kebijakan Dividen c. <i>Return On Assets (ROA)</i>
3	Metode Analisis	Analisis Faktor → <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	<i>Partial Least Squares (PLS)</i>
4	Objek	Kecuali sektor keuangan dan perbankan	Sektor Perbankan	Seluruh Sektor
5	Hasil	✓ Kebijakan Dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba ✓ GCG tidak terbukti memoderasi hubungan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba	✓ ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Manajemen Laba ✓ GCG berpengaruh signifikan terhadap Praktik Manajemen Laba ✓ GCG mampu memoderasi hubungan antara ROA pada Praktik Manajemen Laba	Proses Pengkajian dalam penelitian.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Manajemen Laba**

Manajemen Laba (*earning manajemen*) adalah suatu tindakan untuk mengatur laba sesuai keinginan pihak – pihak tertentu, terutama manajemen perusahaan (*company manajemen*). Manajemen Laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud – maksud yang terkandung didalamnya (Fahmi, 2015 : 284). Berdasarkan hal ini, terdapat motivasi – motivasi yang melandasi tindakan Manajemen Laba oleh pihak manajemen perusahaan. karena sudah menjadi rahasia umum apabila tingkat keuntungan perusahaan besar, maka akan memperoleh bonus dan sudah sifat manusiawi apabila seseorang akan mencoba untuk mendapatkan dengan segala cara.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) “Manajemen Laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka- angka akuntansi yang dilaporkan itu.”

Tindakan Manajemen Laba tidak lepas dari kegiatan mengolah atau mengotak – atik data laporan keuangan perusahaan. Didalam buku Sulistyanto (2008;4) terdapat berbagai pihak yang mendebatkan mengenai tindakan Manajemen Laba ini dimana pendapat praktisi Manajemen Laba merupakan tindakan kecurangan, namun disisi akademisi ini merupakan tindakan dalam melakukan penyusunan laporan berdasarkan (batasan) metode akuntansi yang berlaku.

### **2.2.1.1 Faktor – Faktor Penyebab Perusahaan Melakukan Manajemen Laba.**

1. Pertama, Standar Akuntansi Keuangan-SAK memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan metode *last in first out* (LIFO) dan *first in first out* (FIFO) dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap, serta metode – metode lainnya.
2. Kedua, SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk menggunakan perkiraan (*judgement*) dalam menyusun estimasi.
3. Ketiga, pihak manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

### **2.2.1.2 Motivasi Manajemen Laba**

Ada tiga motivasi yang mendorong manajemen dalam mencatat transaksi dalam pelaporan keuangan untuk melakukan Manajemen Laba (Sulistyanto, 2008;63)

1. Bonus, metode akuntansi yang dilakukan untuk meninggikan laba (Manajemen Laba) atas kinerja yang baik bagi manajer, sehingga bonus akan diterima sebagai imbalannya.
2. *Debt (Equity)*, perusahaan memiliki hutang dan modal lebih besar dengan mengutak –atik laporan keuangan menjadikan laba lebih tinggi, sehingga kewajiban tersebut dapat ditunda untuk periode selanjutnya.
3. *Political Cost*, manajemen melakukan tindakan memilih metode akuntansi untuk memperbesar atau memperkecil nilai laba yang dilaporkannya sebagai

bentuk ketaan dalam menaati regulasi pemerintah. Misalkan dalam membayar kewajiban tidak terlalu tinggi.

### **2.2.2 Kebijakan Dividen**

Dividen merupakan keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham. Besarnya bergantung pada banyaknya lembar saham yang dimiliki. Investor sebagai pihak eksternal yang menanamkan modalnya pada perusahaan tentunya mengharapkan kembalinya modal yang ditanamkan. Namun keputusan ini tidak serta merta hanya satu sudut pandang saja. Sebab, perkembangan perusahaan ditentukan pada tingkat keuntungan yang dicapai dan ini harus dibagi kepada investor atau diinvestasikan kembali (Laba ditahan) Silviana (2014:2). Rasio untuk mengukur Kebijakan Dividen dalam penelitian ini menggunakan rasio pembayaran dividen (DPR) sebagai tolak ukur pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Sementara sisanya tidak dibagikan akan diinvestasikan untuk perkembangan perusahaan, Hanafi (2015:44)

Adapun beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam menentukan Kebijakan Dividen (Sudana 2009:223) diantaranya adalah :

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, semakin besar pula bagian laba yang ditahan dip perusahaan atau semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

## 2. Likuiditas

Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, begitu pun sebaliknya.

## 3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Perusahaan dimungkinkan untuk membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

## 4. Nilai informasi dividen

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen, dan harga pasar saham perusahaan turun ketika perusahaan mengumumkan penurunan dividen. Salah satu alasan dari reaksi pasar terhadap informasi pengumuman dividen tersebut adalah karena pemegang saham lebih menyukai pendapatan sekarang, sehingga dividen berpengaruh positif terhadap harga saham.

## 5. Pengendalian perusahaan

Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang dinilai menguntungkan. Dalam kondisi demikian kendali

pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang, jika pemegang saham lama tidak berjanji untuk membeli tambahan saham baru yang diterbitkan perusahaan.

#### 6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian dengan pihak kreditor

Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditor, perjanjian pinjaman tersebut sering disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu bentuk persyaratan diantaranya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Tujuannya adalah melindungi kepentingan pihak kreditor, yaitu kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

#### 7. Inflasi

Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin turun daya beli mata uang. Hal ini berarti perusahaan harus mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai operasi maupun investasi perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila peluang untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar perusahaan terbatas, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut adalah melalui sumber dana internal, yaitu laba ditahan. Dengan demikian, jika inflasi terdapat peningkatan, dividen (dibayar) akan berkurang, begitu dengan sebaliknya.

### **2.2.3 Return On Asset (ROA)**

Kasmir (2014:201) menyatakan bahwa "*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan".

Menurut Brigham dan Houston (2014:111) mengatakan bahwa *Return On Asset*

adalah “rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset”.

Menurut Fahmi (2012:98) *Return On Asset* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Munawir (2007;91) kegunaan dari analisa *Return On Asset* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan – tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.



Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing – masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing – masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
5. *Return On Asset* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba**

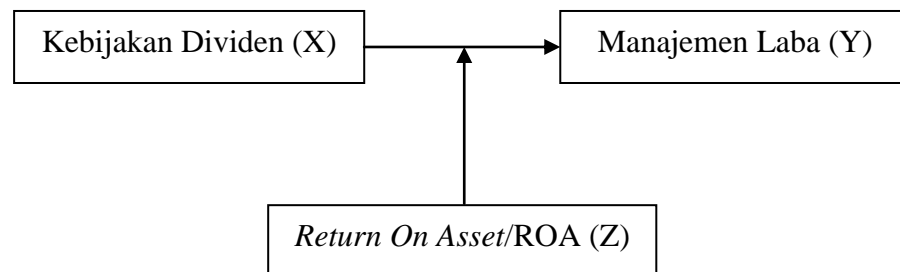
Dalam sebuah aturan tentunya memiliki titik kelemahan. Sama seperti perusahaan tentunya terdapat konflik internal antara pihak manajemen dan investor. Dimana investor cenderung mengunggulkan kekuasaannya atas dana investasi yang ditanamkan memperoleh pembagian keuntungan, namun tetap perusahaan yang memiliki segala informasi mengenai administrasi hingga operasional perusahaan, sehingga menimbulkan sifat oportunistik manajemen. Kegiatan ini sengaja dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengelola laba yang didapat diinvestasikan lagi

untuk perkembangan perusahaan. Hal ini terjadi karena sejalan dengan adanya teori keagenan (*theory agency*). Terdapat tindakan – tindakan yang memang disengaja dengan tujuan tertentu oleh pihak manajemen salah satunya melakukan *income smoothing*, berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan (Fahmi, 2015:20). Hingga pada nyatanya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri (2012) dan Dahayani (2017) bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba, karena semakin tinggi laba maka pihak manajemen akan melakukan menurunkan laba (*income decreasing*). Serta sejalan dengan penelitian Santoso dan Salim (2012), Chang (2015), Rimasari (2015), Yuvie (2015), Izzati (2016), Rikaputri dan Asri (2017).

### **2.3.2 Return On Assets (ROA) penguat Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba**

Kebijakan Dividen tentunya diatur untuk mengelola keuntungan perusahaan. karena tujuan dari masing – masing pihak adalah sama yaitu laba. Dalam pengaruh hubungan kebijakan dividen dengan Manajemen Laba peneliti menggunakan rasio profitabilitas berupa *Return On Aasset (ROA)* karena pertimbangan investor melakukan investasi apabila perusahaan memiliki aset yang banyak tentunya laba yang dihasilkan akan tinggi. Selanjutnya keuntungan yang dibagikan pun akan tinggi (Kasmir, 2014: 201). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjannah (2013) dan Hasan, Ahmad, Rafiq, dan Rahman (2015). Serta Marpaung & Hardianto (2009), Hastuti (2013), Miraza (2013) dalam bentuk Kebijakan Dividen terhadap *Return On Assets (ROA)* memiliki pengaruh signifikan.

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.5 Hipotesis

1. Ada pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.
2. *Return on assets (ROA)* memperkuat hubungan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.